

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit menular adalah penyakit yang dapat menular ke manusia yang disebabkan oleh agen biologi, antara lain virus, bakteri, jamur dan parasit (kementrian kesehatan RI, 2018). Jenis penyakit ini menjadi masalah kesehatan utama di hampir seluruh negara

berkembang, salah satunya adalah Indonesia karena angka kesakitan dan angka kematiannya yang relatif tinggi dalam. Penyakit menular umumnya bersifat akut dan bisa menyerang siapa saja, baik anak-anak, remaja, dewasa maupun orang tua. Jenis penyakit ini diprioritaskan mengingat sifatnya yang menular dan dapat menimbulkan kerugian

yang besar, salah satu penyakit menular yang masih banyak di Indonesia adalah Tuberculosis Paru. Tuberculosis paru merupakan penyakit yang sangat menular langsung disebabkan oleh bakteri *mycobacterium tuberculosis* berbentuk batang (bacillus) yang ditularkan melalui ludah dan dahak yang menyerang melalui udara. Sebagian besar bakteri ini menyerang pada paru-paru. Bakteri tuberculosis yang menyerang paru-paru menyebabkan gangguan pernafasan seperti batuk kronis dan sesak nafas. (Isni et al, 2022).

Pengobatan tuberculosis biasanya berlangsung berbulan-bulan dengan pengobatan yang ketat untuk mencegah resiko resistensi antibiotik. Jika Tuberculosis tidak segera diobati bisa berakibat fatal. Bakteri *mycobacterium tuberculosis* menginfeksi bagian tubuh lain seperti ginjal, tulang, sendi, kelenjar getah bening, kondisi ini disebut Tuberculosis ekstra paru. Tuberculosis telah menjadi masalah global dan telah menjadi epidemik diseluruh dunia. Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2020 hampir seperempat penduduk dunia terinfeksi *mycobacterium tuberculosis*, sekitar 89% Tuberculosis menyerang orang dewasa dan 11% anak-anak. Tuberculosis merupakan penyebab kematian kedua setelah HIV/AIDS dan salah satu dari 20 penyebab utama kematian diseluruh dunia. Indonesia merupakan negara ketiga terbanyak terkena Tuberculosis di dunia setelah India dan China, diperkirakan 9,9 juta orang terinfeksi Tuberculosis di seluruh dunia pada tahun 2020. Jumlah kematian Tuberculosis 8,1 per

100.000 penduduk. lisis diseluruh dunia adalah 1,3 juta pada tahun 2020, naik dari 1,2 juta pada tahun 2019. (Kemenkes RI, 2021).

Kasus Tuberculosis paru di indonesia di perkirakan sebanyak 969.000 kasus tuberculosis paru (satu orang setiap 33 detik). angka ini naik 17% dari tahun 2020 yaitu sebanyak 824.000 kasus insidensi kasus TBC di indonesia adalah 354 per 100.000 orang di indonesia terdapat 354 orang di antara yang menderita tuberculosis paru. Angka kematian akibat tuberculosis paru di indonesia mencapai 150.000 kasus (satu orang setiap 4 menit) naik 60% dari tahun 2020 sebanyak 93.000 kasus kematian akibat tuberculosis paru dengan tingkat kematian sebesar 55 per 100.000 penduduk. dari total 969.000 estimasi kasus tuberculosis paru yang ada di indonesia kasus yang di temukan hanya sebesar 443.235 (45,7%) kasus saja sedangkan ada 525.765 (54,3%) kasus lainnya belum di temukan dan di laporkan . pada tahun 2020 jumlah kasus yang belum di temukan adalah sebanyak 430.667 kasus. Artinya terjadi peningkatan jumlah kasus yang belum di temukan secara signifikan. Sedangkan capaian penemuan kasus meningkat dari tahun 2020 yang sebanyak 393.323 kasus. total kasus psien tuberculosis paru di indoneisa adalah sebanyak 8.268 kasus dengan 5.234 orang yang telah memulai pengobatan TBC. (Kemenkes RI, 2021).

Berdasarkan Data Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) pada tahun 2022. Tuberculosis paru meningkat dari sebelumnya 18.833 menjadi 21.131 penderita (Laporan Tahunan Dinas Kesehatan Propinsi NTT, 2022). Menurut Data yang di sajikan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Sumba Timur, penyakit Tuberculosis paru pada tahun 2022 berjumlah 335 kasus (Laporan Tahunan Dinas Kesehatan Kabupaten Sumba Timur, 2022).

Data yang diperoleh dari RSUD Umbu Rara Meha tahun 2020 dengan kasus Tuberculosis Paru sebanyak 26 orang, dan mengalami peningkatan pada tahun 2022 sebanyak 80 kasus penurunan signifikan menjadi 68 kasus, pada tahun 2022 (Laporan Tahunan RSUD Umbu Rara Meha Waingapu, 2022).

Masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif sering terjadi pada orang dewasa merupakan ketidakmampuan membersihkan sekret atau obstruksi jalan nafas untuk mempertahankan jalan nafas tetap paten. Batuk efektif merupakan latihan untuk mengeluarkan sekret. Batuk efektif merupakan suatu metode batuk dengan benar, yaitu

klien dapat menghemat energi sehingga tidak mudah lelah dan dapat mengeluarkan dahak secara maksimal. Latihan batuk efektif merupakan aktivitas perawat untuk membersihkan sekresi pada jalan nafas, sebelum dilakukan tindakan penulis melakukan pengkajian dan pemeriksaan fisik, kemudian penulis melakukan pengukuran frekuensi pernafasan dan suara nafas.(Yulia dan Rodiah, 2021).

Berdasarkan masalah tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Penerapan Latihan Batuk Efektif Pada Pasien Tuberculosis Paru dengan Masalah Keperawatan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif di Ruang Dahlia RSUD Umbu Rara Meha Waingapu “**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pada pasien Tuberculosis paru maka pernyataan masalah di rumuskan sebagai berikut:

Bagaimana asuhan keperawatan pada pasien Tuberculosis paru dengan masalah keperawatan bersihan jalan nafas di ruang Dahlia RSUD Umbu Rara Meha Waingapu

1.2.1 Pertanyaan Masalah

Bagaimanakah Penerapan latihan batuk efektif pada pasien Tuberculosis paru dengan masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif Diruang Dahlia RSUD Umbu Rara Meha Waingapu

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk melakukan penerapan batuk efektif pada pasien Tuberculosis Paru dengan masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif Diruang Dahlia RSUD Umbu Rara Meha Waingapu

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mampu melaksanakan pengkajian penerapan batuk efektif pada pasien Tuberculosis Paru dengan masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif di ruangan Dahlia RSUD Umbu Rara Meha.

2. Mampu menentukan diagnosa keperawatan penerapan batuk efektif pada pasien Tuberculosis Paru dengan masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif Diruang Dahalia RSUD Umbu Rara Meha.
3. Mampu menentukan intervensi penerapan batuk efektif pada pasien Tuberculosis Paru dengan masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif di ruang Dahalia RSUD Umbu Rara Meha.
4. Mampu melakukan implementasi penerapan batuk efektif pada pasien Tuberculosis Paru dengan masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif di ruang Dahalia RSUD Umbu Rara Meha.
5. Mampu melakukan evaluasi penerapan batuk efektif pada pasien Tuberculosis Paru dengan masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif di ruang Dahalia RSUD Umbu Rara Meha.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Bagi penulis menambah pengembangan dalam ilmu pengetahuan dan informasi bagi penulis tentang penerapan batuk efektif pada klien Tuberculosis Paru dengan masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif Diruang Dahalia RSUD Umbu Rara Meha.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi institusi pendidikan dapat mengevaluasi sejauh mana mahasiswa menguasai penerapan batuk efektif pada klien Tuberculosis Paru dengan masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif Diruang Dahalia RSUD Umbu Rara Meha .
2. Bagi ruangan Dahalia RSUD Umbu Rara Meha dapat dijadikan sebagai masukan bagi perawat yang ada untuk melaksanakan asuhan keperawatan yang benar dalam rangka meningkatkan mutu pelayanan penerapan batuk efektif pada klien Tuberculosis Paru dengan masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif Diruang Dahalia RSUD Umbu Rara Meha
3. Bagi pasien sebagai bahan informasi yang dapat menambah wawasan pengetahuan tentang penerapan batuk efektif pada klien Tuberculosis Paru

dengan masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif Diruang Dahalia RSUD Umu Rara Meha.

4. Bagi masyarakat sebagai informasi atau pengetahuan bagaimana cara mencegah dan mengobati penyakit penerapan batuk efektif pada klien Tuberculosis Paru dengan masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif Diruang Dahalia RSUD Umu Rara Meha.